

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DR. H. ABDULLAH AHMAD, LATAR BELAKANG BERDIRI DAN PERKEMBANGAN SERTA RUH / FILOSOFI LEMBAGA PENDIDIKAN SUMATERA THAWALIB, ADABIYAH, PGAI DAN SEBARAN SEKOLAH- SEKOLAH SUMATERA THAWALIB

Joni Darma Fitra¹, Ari Prima², Syaifullah³, Desi Asmaret⁴, Julhadi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email : darmafitrajoni@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.693>

Sections Info

Article history:

Submitted: 5 June 2025

Final Revised: 11 June 2025

Accepted: 16 June 2025

Published: 30 June 2025

Keywords:

DR. H. Abdullah Ahmad

Biography and Thought

Islamic Education

Spirit / Philosophy of

Educational Institutions



ABSTRACT

Sheikh Abdullah Ahmad changed the traditional teaching system with a religious school system (Madrasah) named Adabiah School. This naming may be intended as a symbol of the revival of science in Islamic civilization and inspired by the hadith of the Prophet Muhammad SAW narrated by Al-Asyari. This study examines in depth the biography and thoughts of DR.H. Abdullah Ahmad as a cleric, journalist, and intellectual from Padang Panjang, West Sumatra. He is known as a pioneer of modern Islamic education in Indonesia. The background of the establishment and development and spirit / philosophy of the educational institutions of Sumatera Thawalib, Adabiyah and PGAI, as well as the distribution of Sumatera Thawalib schools. With a historical and epistemological approach, this paper explores the roots of Abdullah Ahmad's thoughts in the context of the pioneers of Islamic Education, his interaction with modernity, and his contributions to the education, social, and da'wah systems. This paper was written to fulfill the assignment as a doctoral student in the Islamic Studies program, in the Islamic Education and Law Course from a historical, social and political perspective.

ABSTRAK

Syekh Abdullah Ahmad mengubah sistem pengajaran tradisional dengan sistem sekolah agama (Madrasah) yang diberi nama Adabiah School. Penamaan ini mungkin dimaksudkan sebagai simbol kebangkitan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dan diilhami oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Asyari. Penelitian ini mengkaji secara mendalam terkait biografi dan pemikiran DR.H. Abdullah Ahmad sebagai seorang ulama, wartawan, dan cendekiawan asal Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Latar belakang berdiri dan perkembangan serta ruh / filosofi lembaga pendidikan Sumatera Thawalib, Adabiyah dan PGAI, serta sebaran sekolah-sekolah Sumatera Thawalib. Dengan pendekatan historis dan epistemologis, tulisan ini menggali akar pemikiran Abdullah Ahmad dalam konteks pelopor Pendidikan Islam, interaksinya dengan modernitas, dan kontribusinya terhadap sistem pendidikan, sosial, dan dakwah. Makalah ini ditulis untuk memenuhi tugas sebagai mahasiswa S3 program Studi Islam, pada Mata Kuliah Pendidikan dan hukum Islam perspektif sejarah, sosial dan politik.

Kata Kunci: DR.H. Abdullah Ahmad, Biografi dan Pemikiran, Pendidikan Islam Islam, Ruh/Filosofi Lembaga Pendidikan

PENDAHULUAN

Dr. H. Abdullah Ahmad merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Lahir di Padang Panjang pada tahun 1878, beliau dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Selain itu, beliau juga menjadi penggerak dalam pendirian sejumlah lembaga pendidikan yang berpengaruh di Minangkabau, seperti Sumatera Thawalib, Adabiyah, dan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI). Pemikiran-pemikirannya tidak hanya berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap modernisasi pemahaman agama di Indonesia. Artikel ini akan membahas tentang biografi Dr. H. Abdullah Ahmad, pemikirannya mengenai pendidikan, serta latar belakang berdirinya dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ia dirikan, termasuk pengaruh dan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

Biografi

DR. Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang pada tahun 1878 sebagai anak dari Haji Ahmad yang di kenal sebagai seorang ulama dan juga sebagai pedagang kecil. Pendidikan dimulai dengan mempelajari agama Islam pada orangtuanya sendiri, serta beberapa orang guru yang ada di daerah. Menyelesaikan pendidikan dasar pada sebuah sekolah pemerintahan dan pendidikan agama di rumah. Usia tujuh belas tahun (1895), Syekh Abdullah Ahmad berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji untuk menimba ilmu agama Islam pada Syakh Ahmad Khatib seorang ulama asal Minangkabau yang bermukim di Makkah, serta kepada beberapa ulama lainnya di Makkah.

Kerja keras dan ketekunan dalam mempelajari pengetahuan agama di Makkah, Syekh Abudllah Ahmad pernah diangkat menjadi asisten dari Syekh Ahmad Khatib. Pada tahun 1899, Abdullah Ahmad kembali ke Minangkabau dan mulai mengajar dengan menggunakan cara tradisional yaitu dengan sistem *halaqah* di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Sekitar tahun 1906 Syekh Abdullah Ahmad pindah ke Padang untuk menggantikan pamannya yang baru meninggal sebagai guru. Di kota Padang Syekh Abdullah Ahmad mengadakan tabligh-tabligh dan pertemuan untuk membahas masalah agama serta mendirikan perkumpulan Jama'ah Adabiah. Perkumpulan ini bermula dari sekelompok murid-murid yang berjumlah delapan orang secara terus menerus melakukan pertemuan. Selain itu, memberikan pelajaran kepada sekitar 300 orang penduduk di sana. Pengajian ini diselenggarakan dua kali seminggu secara bergantian dari rumah yang satu ke rumah yang lain.

Syekh Abdullah Ahmad mengubah sistem pengajaran tradisional dengan sistem sekolah agama (Madrasah) yang diberi nama Adabiah School. Penamaan ini mungkin dimaksudkan sebagai simbol kebangkitan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dan diilhami oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Asy'ari. Hadits tersebut selengkapnya berbunyi: *Adabany Rabbiy Fa Ahsana Ta'dibiy* (Tuhanku telah mendidikku, maka perbaikilah pendidikanku).

tersebut selengkapnya berbunyi: *Adabany Rabbiy Fa Ahsana Ta'dibiy* (Tuhanku telah mendidikku, maka perbaikilah pendidikanku).

Syekh Abdullah Ahmad juga aktif menulis yang banyak menghasilkan karya tulis bidang keagamaan dan pendidikan. Diantaranya karya yang terkenal adalah *Al-Munir*, yaitu majalah yang mengandung misi pembaruan Islam. Majalah ini diterbitkan dua minggu sekali di kota Padang sejak tahun 1911-1916. Jabatan Syekh Abdullah Ahmad dalam majalah tersebut adalah sebagai Ketua Dewan Redaksi yang dibantu oleh H. Abdul Malik Karim Amrullah Danau, Muhammad Dahlan Sutan Lebak Tuah, H M Thaib Umar Batu Sangkar, Sutan Muhammad Salim, dan sebagainya. Karya tulis berikutnya adalah *Titian ke Syurga* yang merupakan kitab yang berisi pokok-pokok agama. Kitab-kitab ini diterbitkan oleh Syarikat Ilmu dan dicetak pada percetakan majalah *Al-Munir* di Padang. Buku itu membahas tentang arti agama, pokok agama, dan hukum. Selanjutnya, Syekh Abdullah Ahmad menulis buku *Ilmu Sejati* terbit dalam bahasa Arab Melayu terdiri dari 4 jilid dan dicetak pada percetakan *Al-Munir* Padang tahun 1916-1917 dan masih banyak karya yang lain seperti *Sya'ir Perukunan* untuk nyanyian anak-anak di sekolah, *Pembuka Pintu Syurga*, *Al- Ittifaqwa Iftiraq* serta *Izharu Zaglil Khazibin*, dan lainnya.

Pemikiran DR. Abdullah Ahmad

Pemikiran Dr. H. Abdullah Ahmad dalam bidang pendidikan Islam sangat berpengaruh. Pemikirannya lebih fokus pada bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, beliau berusaha menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada waktu itu sering dipandang sebagai dua bidang yang terpisah.

Beberapa poin penting dalam pemikiran Abdullah Ahmad terkait pendidikan adalah:

- 1). Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama
Abdullah Ahmad menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak bisa hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga harus mengajarkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan duniawi, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial.
- 2). Pendidikan Sebagai Alat Pembebasan
Dalam pandangannya, pendidikan adalah alat untuk membebaskan umat Islam dari ketertinggalan dalam berbagai bidang. Abdullah Ahmad menginginkan umat Islam untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan yang dapat memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka.
- 3). Pendidikan yang Membutuhkan Karakter
Selain mengajarkan ilmu, Abdullah Ahmad juga memandang pentingnya pendidikan yang membentuk karakter dan moral generasi muda. Pendidikan yang berkarakter akan melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti yang baik.
- 4). Pendidikan Modern yang Menyesuaikan Zaman
Abdullah Ahmad berupaya untuk mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ia percaya bahwa untuk memajukan umat Islam, pendidikan harus

sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu mengembangkan potensi generasi muda sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi.

Selanjutnya Syekh DR. Abdullah Ahmad berpandangan bahwa dalam bidang Pendidikan harus mampu mewujudkan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

Pemerataan Pendidikan

DR.H.Abdullah Ahmad hidup pada masa pemerintahan Belanda yang menerapkan prinsip memberikan perlakuan yang berbeda (dikriminatif) terhadap rakyat jajahannya, khususnya dalam pendidikan. Pengajaran pada zaman Belanda juga tidak dapat memberi kepuasan pada rakyat. Pengajaran pemerintah, dijadikan contoh dan umumnya dianggap sebagai usaha untuk menjunjung derajat, ternyata tidak dapat memberikan pengaruh pada penghidupan sepadan dengan cita-cita sebagai rakyat yang berusaha akan mendapat keselamatan. Hingga saat sekarang hanya memberikan manfaat kepada bangsa lain. Pengajaran yang diterima dari pemerintah sangat kurang dan mengecewakan sebagai alat pendidikan rakyat.

Sebelum HIS, ada sekolah bumiputra yang rendah sekali pelajaran, sehingga tidak dapat mencari penghidupan. Sebagian kecil, yaitu kaum priyayi yang boleh menuntut pelajaran di sekolah Belanda hingga kemudian dapat meneruskan pelajarannya di sekolah yang lebih tinggi tetapi untuk rakyat umum tertutup pintu yang dapat menuntut ke arah penghidupan yang pantas. Kemudian kita mendapat sekolah bumiputra kelas satu yang kelak menjadi HIS. Banyak orang yang merasa senang, karena ada penghargaan bagi anak-anaknya mencapai kepandaian yang bisa dijadikan alat untuk mencapai derajat penghidupan yang sama dengan penghidupan bangsa lain, yang hidup di tanah kita. Akan tetapi, pengharapan itu boleh dikatakan sia-sia belaka. Anak keluaran HIS pada umumnya masih kurang kepandaiannya untuk meneruskan pelajaran pada sekolah yang lebih tinggi. Kebanyakan anak-anak tersebut tidak dapat diterima di MULO, karena kurang kepandaiannya, teristimewa dalam hal bahasa Belanda. Ketika mencari pekerjaan, kebanyakan mereka hanya digunakan untuk juru tulis pembantu dengan gaji yang sama dengan gaji jongos atau koki.

Aspek Kurikulum

Sekolah Adabiah pada awal berdiri bercorak sekolah agama dengan sistem modern, yaitu sistem klasikal dengan sarana bangku, meja tulis serta papan tulis dan lain-lain. Sejalan dengan itu, maka sekolah Adabiah ini memiliki rencana pengajaran (kurikulum) yang memuat pelajaran agama, dan pelajaran umum seperti ilmu alam, berhitung, sejarah dan bahkan bahasa Belanda. Dicontumkannya mata pelajaran bahasa Belanda dimaksudkan sebagai alat untuk dapat memasuki kehidupan modern. Sedangkan dimasukkannya bahasa Melayu untuk menghormati bangsa dan melestarikan adat yang tidak memberi kesusahan dan kemudharatan, serta pelajaran agama untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan kesehatan mental ruhania

Sejalan dengan perkembangan berikutnya, menurut Rusli Amran (1981) pada tahun 1915 corak pendidikan Adabiyah diubah menjadi bercorak HIS Adabiah yaitu tingkat pendidikan yang setarap dengan Sekolah Dasar (SD) seperti yang ada sekarang.

Menurut Mahmud Yunus, itulah HIS yang pertama di Minangkabau, Sumatera Barat, yang memasukkan pelajaran agama dalam rencana pengajarannya. Kecuali diajarkan pelajaran agama dan Al-Quran sebagai mata pelajaran wajib, juga diajarkan pengetahuan umum. Inilah yang membedakan dengan HIS yang diselenggarakan Belanda dengan HIS yang dilaksanakan Abdullah Ahmad di Sumatera Barat. Pengetahuan umum. Inilah yang membedakan dengan HIS yang diselenggarakan Belanda dengan HIS yang dilaksanakan Abdullah Ahmad di Sumatera Barat.

Tentang Dana Pendidikan

Dengan adanya perubahan tersebut, Sekolah Adabiyah (*Adabiyah School*) mendapatkan subsidi dari pemerintah Belanda. Subsidi yang diberikan sekitar tahun 1915- 1923, yaitu berupa dana dan tenaga guru sebanyak tiga orang Belanda, seorang sebagai Kepala Sekolah sedangkan dua orang lagi sebagai guru biasa. Hal ini memperlihatkan kecerdasan Abdullah Ahmad yang telah berhasil melakukan dua hal. *Pertama*, ia telah berhasil menghilangkan kecurigaan pemerintah Belanda terhadap umat Islam; sedangkan yang *kedua*, ia telah berhasil mengupayakan dana alternatif bagi pendidikan Islam; dandana itu justru datang dari pemerintah Belanda sendiri. Selanjutnya, karena kecakapan pemimpinnya, pemerintah Belanda tetap mempercayai perguruan ini dan mengizinkan orang Belanda menjadi kepala sekolah pada HIS Adabiah, seperti Ny. Reglould, seorang yang dianggap menghayati cita-cita Adabiah School serta beberapa guru lainnya yang berasal dari kebangsaan Belanda.

Tentang kemoderenan

Ciri kemoderenan lembaga pendidikan Adabiah ditandai dengan adanya sikap keterbukaan dalam membolehkan para siswa yang berasal dari berbagai golongan untuk belajar di sekolah tersebut dengan syarat beragama Islam. Kondisi tersebut berbeda dengan dengan sekolah yang didirikan pemerintah Belanda yang sangat diskriminatif dalam menerima siswa yang boleh belajar di sekolah tersebut.

Keberadaan lembaga pendidikan Adabiyah ini telah banyak menarik perhatian kalangan para peneliti baik dari kalangan Islam maupun non Islam. Lothrop Stoddard misalnya mengatakan bahwa lembaga pendidikan HIS Adabiyah merupakan *starting point* (babak baru) dalam pembaharuan pendidikan yang mempengaruhi berdirinya lembaga pendidikan Islam modern yang tidak hanya terbatas pada sekolah dasar, tetapi juga tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas sampai tingkat tinggi dengan berbagai nama.

Aspek Metode Pengajaran

Dari segi metode, Abdullah bin Ahmad menerapkan metode debating club. Metode yang sekarang dikenal dengan nama metode diskusi merupakan metode yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal yang menyangkut masalah agama yang pada saat itu dianggap sangat tabu dan kurang dianggap beradab. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengubah cara lama yang menempatkan siswa secara pasif dan kurang diberikan kebebasan, sementara waktu lebih banyak dipergunakan oleh guru.

Menurut Abdullah Ahmad, bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami taraf pemikiran yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Berfikir secara logis tidak dapat dicapai oleh manusia secara alamiah, melainkan harus ditumbuhkan dan dilatih melalui serangkaian latihan yang dilakukan secara kontinyu. Sejalan dengan itu, maka para pendidik hendaknya memperhatikan taraf pemikiran anak, sehingga bahan pelajaran yang diberikan dapat dicerna dan diterima anak didik dengan baik. Hal inilah yang diterapkan oleh Abdullah Ahmad.

Latar Belakang dan Perkembangan Lembaga Pendidikan

1). Sumatera Thawalib

Sumatera Thawalib adalah organisasi pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1919 oleh sejumlah ulama muda Minangkabau, termasuk Syekh Abdullah Ahmad. Organisasi ini bermula dari dua surau, yaitu Surau Jembatan Besi di Padang Panjang yang dipimpin oleh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), dan Surau Parabek di Bukittinggi yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa. Kedua surau ini kemudian bergabung membentuk Sumatera Thawalib dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam secara modern. Sumatera Thawalib berkembang pesat dengan mendirikan cabang-cabang di berbagai daerah seperti Parabek, Padang Japang, Batusangkar, dan Maninjau. Sekolah-sekolah ini menawarkan pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta menggunakan kurikulum yang mengacu pada buku-buku dari Mesir. Namun, pendekatan modern ini sempat menuai kontroversi di kalangan masyarakat tradisional Minangkabau. Pada tahun 1923, Sumatera Thawalib juga terlibat dalam pergerakan politik setelah kedatangan paham komunisme dari Jawa.

2). Adabiyah School

Adabiyah School didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 sebagai sekolah pertama di Minangkabau yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sekolah ini awalnya setingkat Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Belanda, namun dengan tambahan pelajaran agama Islam. Pada tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah Belanda dan berganti nama menjadi Hollands Maleisch School (HMS) Adabiyah. Setelah Indonesia merdeka, HMS Adabiyah berubah menjadi SR, SMP, dan SMA Adabiyah. Sekolah ini menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia.

3). Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI)

PGAI didirikan pada tahun 1920 oleh Abdullah Ahmad bersama sejumlah ulama Sumatera Barat, seperti Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan lainnya. Organisasi ini bertujuan untuk menyatukan guru-guru agama Islam dari berbagai aliran dan memperjuangkan pendidikan Islam yang berkualitas. PGAI juga mendirikan Normal Islam (Kulliyah Mu'allimin Islamiyah) pada tahun 1931, yang merupakan lembaga pendidikan untuk menyiapkan calon guru agama Islam dengan

kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Normal Islam memiliki fasilitas lengkap seperti laboratorium, aula, dan lapangan olahraga.

Ruh dan Filosofi Pendidikan dan Sebaran Sekolah Sumatera Thawalib

Filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Abdullah Ahmad berfokus pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga aspek intelektual dan sosial. Melalui lembaga-lembaga yang didirikannya, Abdullah Ahmad berusaha untuk mengangkat derajat umat Islam melalui pendidikan yang berkualitas dan modern. Pendekatan ini kemudian diadopsi oleh pemerintah Indonesia dalam bentuk madrasah dan sekolah Islam terpadu.

Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Dr. H. Abdullah Ahmad mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan dampak yang luas di Indonesia. Sekolah Adabiyah, Sumatera Thawalib, dan PGAI menjadi pionir dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Perkembangan ini juga didukung oleh perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia pada waktu itu, yang mendukung pendidikan Islam yang lebih modern.

Sekolah-sekolah tersebut kemudian berkembang di berbagai daerah, dengan banyak cabang di luar Sumatera Barat. Pada era pasca-kemerdekaan, lembaga-lembaga yang didirikan oleh Abdullah Ahmad menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, bahkan banyak di antaranya yang masih beroperasi hingga sekarang.

Sekolah-sekolah yang tergabung dalam jaringan Sumatera Thawalib tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat, antara lain:¹

- a) Surau Jembatan Besi, Padang Panjang
- b) Cubadak Air, Kota Padang
- c) Surau Parabek, Bukittinggi
- d) Padang Japang, Payakumbuh
- e) Batusangkar
- f) Maninjau
- g) Bengkulu

Melalui sebaran ini, Sumatera Thawalib berhasil mempengaruhi dan mengubah tradisi pendidikan di Minangkabau dari sistem tradisional ke arah pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

KESIMPULAN

Dr. H. Abdullah Ahmad merupakan tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran dan kontribusinya dalam bidang pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap modernisasi pendidikan Islam. Melalui lembaga-lembaga yang ia dirikan, seperti Sekolah Adabiyah, Sumatera Thawalib, dan PGAI, Abdullah Ahmad berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, yang pada masa itu sangat jarang dilakukan. Pendidikan yang diajarkan oleh Abdullah Ahmad tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagai pelopor pendidikan Islam modern, Abdullah Ahmad telah memberikan warisan berharga bagi dunia pendidikan Islam Indonesia.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (1999) Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Amir, A., Afrita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/5>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Daya, Burhanuddin. (1990). Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thawalib, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Dewantara, Ki Hajar. (1961) Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta : Taman Siswa, 1962
- Ensiklopedia Sumatera Thawalib. (2020). Pendidikan Islam Modern di Sumatera Barat: Dari Surau Menuju Perubahan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/3>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A.

- (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60.
<https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82.
<https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Johan, Budi. (2021). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Studi pemikiran Abdullah Ahmad (1878–1933) dan implikasinya terhadap Adabiah Padang Sumatera Barat. Disertasi Doktoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nata, Abuddin. (2005). Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2000). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Noer, Dalier. (1985) Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta : LP3ES .1985
- Suara Muhammadiyah. (2021). 110 Tahun Thawalib: Buya Hamka, Dari Surau Menuju Pergerakan.
<https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/5>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70.
<https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Kompas.com. (2022). Abdullah Ahmad, Ulama Padang Panjang Pembaharu Islam.
- Suluah.com. Abdullah Ahmad, Ulama Reformis di Bidang Dakwah dan Pendidikan.
- Abdullah Ahmad, al-Munir, Jilid 1 juz VII, Padang, 27 Juni 1911, h.81
- Poerbakawatja, Soegarda. (1970). Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, Jakarta : Gunung Agung 1970
- Yunus, Mahmud. (1995). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995.

Copyright holder :
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

CC-BY-SA